



JURNAL

ISSN 2085-0921

STIKES

Vol. 8, No.2, Desember 2015

Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Menurunkan Kejadian ISPA pada Balita

Aries Wahyuningsih | Estherina Nawangsari Proboningrum

Dukungan Sosial Keluarga Pada Anak Retardasi Mental Sedang

Tri Sulistyarini | Yudha Saputra

Upaya Pencegahan Diare Pada Anak Usia *Toddler*

Dewi Ika Sari Hari Poernomo | Fika Rohmatin

Perawatan Organ Reproduksi dan Kejadian Keputihan Pada Ibu Hamil

Srinalesti Mahanani | Debby Natalia

Pemberian ASI Eksklusif Menurunkan Angka Kejadian ISPA pada Balita

Kili Astarani | Misradi

Terapi *Guided Imagery* dan *Deep Breathing* Efektif Menurunkan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi

Maria Anita Yusiana | Anis Sari Rejeki

Kompres Hangat Efektif Menurunkan Nyeri Sendi Pada Penderita Asam Urat

Sandy Kurniajati | Septyan Adatyma Prana

Senam Kaki Diabetes Meningkatkan Reflek Plantar pada Pasien *Diabetes Mellitus* Tipe II

Akde Triyoga | Ricssen Hutabarat

Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan dan Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah

Vitaria Wahyu Astuti | Daniel Ervin

Pola Makan Dan Manifestasi Asam Urat Pada Lansia

Karmiaturun | M. Zudaini

Jurnal STIKES RSBK	Vol. 8	No. 2	Hlm. 107- 201	Kediri Des 2015	ISSN 2085-0921
-----------------------	--------	-------	---------------------	--------------------	----------------

Diterbitkan oleh :
STIKES RS BAPTIS KEDIRI
2 kali setahun

Professional | High quality | Honesty

**PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN ISPA MENURUNKAN
KEJADIAN ISPA PADA BALITA**

**MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT ARI'S PREVENTION IN REDUCING ARI'S
INSIDENCE TO TODDLER**

Aries Wahyuningsih, Estherina Nawangsari Proboningrum
STIKES RS. Baptis Kediri
Jl. Mayjend. Panjaitan no. 3B Kediri (0354) 683470
(stikes_rsbaptis@yahoo.co.id)

ABSTRAK

ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular khususnya pada balita. Peran seorang ibu sangat diperlukan untuk mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, dan melindungi anggota keluarganya dari berbagai penyakit. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. Desain penelitian ini menggunakan *Cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini semua ibu yang memiliki balita 0-5 tahun yang mengalami ISPA dengan jumlah subjek 54 responden menggunakan *Accidental Sampling*. Variabel penelitian adalah variabel independen pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA, variabel dependen kejadian ISPA pada balita. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, analisa data menggunakan uji statistik *spearman rho* ($\alpha < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu baik. Hasil uji statistik *spearman rho* ($\alpha < 0,05$). Menunjukkan nilai $p = 0,002$, jadi ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada balita. Disimpulkan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA yang baik maka kejadian ISPA pada balita akan menurun .

Kata kunci: Pengetahuan ibu, ISPA, balita

ABSTRACT

Acute Respiratory Infections (ARI) is the main cause of morbidity and mortality of infectious diseases, especially in under five children. The role of a mother is to take care of the household, caregiver and educate of their children, and protect family members from various diseases. The aim of research was to explain the relationship between mother's knowledge about the prevention of ARI and ARI in toddler. This study used Cross-sectional design, the population was all of the mothers who had children aged 0-5 years having ARI with the total of subjects were 54 respondents by using accidental technique sampling. The Independent variable was mother's knowledge about the prevention of ARI and dependent variable was incident of ARI to under five children. The instrument used questionnaire, the data analysis used statistical test with a spearman rho ($\alpha < 0,05$). The result showed most respondents had good knowledge about the prevention of ARI. The results of statistical test with α value < 0.005 was obtained $p = 0.002$ which means that there is a relationship between mother's knowledge about the

prevention of ARI and ARI in toddler. It can be concluded that there is a relationship between mother's knowledge about the prevention of ARI and ARI in toddler. Good knowledge of mother about the prevention of ARI can decrease ARI in toddler.

Keywords: Knowledge mother, ISPA, under five children

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang selalu disebut dengan ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, penyakit ini sering kali dijumpai khususnya pada balita. ISPA adalah masuknya mikroorganisme (bakteri, virus, riketsia) ke dalam saluran pernapasan yang menimbulkan gejala penyakit yang dapat berlangsung sampai 14 hari (Kartika, 2013). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran napas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak karena sistem pertahanan tubuh masih rendah. Salah satu tanda dan gejala penyakit ISPA ialah batuk-pilek, kejadian batuk pilek pada anak di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali setahun (Geturdis, 2010). Peran orang tua terutama seorang ibu sangat diperlukan karena selain sebagai seorang istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung termasuk melindungi anggota keluarganya dari berbagai penyakit (Setiadi, 2008). Banyak anak balita di Puskesmas Pesantren II yang menderita ISPA.

Insiden ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Berdasarkan semua kasus yang terjadi

dimasyarakat 7-13% kasus berat memerlukan perawatan rumah sakit (Kementrian Kesehatan RI, 2012). Tahun 2012 cakupan penemuan balita penderita pneumonia balita di Jawa Timur sebesar 27,08% dengan jumlah yang dilaporkan oleh kabupaten/kota adalah 84.392 orang (Profil kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2012). Influenza merupakan salah satu penyakit ISPA yang perlu mendapatkan perhatian, karena penyakit influenza merupakan penyakit yang dapat menimbulkan wabah sesuai dengan Permenkes nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang jenis penyakit menular tertentu yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangan (Kementrian Kesehatan RI, 2012). Menurut data Dinkes kota Kediri jumlah balita yang mengalami ISPA pada tahun 2014 sebanyak 16.682 balita. Menurut data di Puskesmas Pesantren II didapatkan jumlah balita sebanyak 4.608 balita dan yang mengalami ISPA sebanyak 2.427 balita (52,7%). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2015 didapatkan bahwa dari 13 responden beberapa responden tidak memperhatikan adanya pencegahan terjadinya ISPA diantaranya, 9 responden (69,2%) mengatakan ada anggota keluarga yang merokok dalam rumah, 5 responden (38,5%) mengatakan bahwa tidak menjauhkan anaknya dari anggota keluarga yang mengalami batuk/flu. Kejadian ISPA pada balita sebanyak 6 responden (46,15%) mengalami ISPA 2 kali, Sebanyak 4 responden (30,76%) mengalami ISPA sebanyak 6 kali.

ISPA merupakan salah satu penyebab utama rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan. Penyakit ISPA adalah penyakit yang mudah menular melalui aerosol. ISPA dapat disebabkan

oleh berbagai macam mikroorganisme, yaitu bakteri, virus, jamur, dan protozoa (Hariadi dkk, 2010). Mikroorganisme yang paling banyak menyebabkan ISPA adalah bakteri dan virus diantaranya bakteri *stafilococcus* dan *streptococcus*, serta virus influenza (Kartika, 2013). Tubuh dalam keadaan sehat, tidak akan terjadi pertumbuhan mikroorganisme di paru, karena adanya sistem pertahanan paru. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara daya tahan tubuh maka, mikroorganisme, dan lingkungan, maka mikroorganisme dapat masuk, berkembang biak, dan menimbulkan penyakit (Hariadi dkk, 2010). ISPA mempunyai gejala yang bervariasi, mulai dari demam, nyeri tenggorokan, pilek dan hidung mampet, batuk kering dan gatal, batuk berdahak, dan bahkan bisa menimbulkan komplikasi seperti pneumonia (radang paru) dengan gejala sesak napas. Cara penularan ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya. Terdapat faktor tertentu yang dapat memudahkan penularan kuman (bakteri dan virus) yang menyebabkan ISPA mudah menular dalam rumah yang mempunyai kurang ventilasi (peredaran udara) dan banyak asap (baik asap rokok maupun asap api). Seseorang yang bersin atau batuk tanpa menutup mulut dan hidung akan mudah menularkan kuman pada orang lain (Dinkes surabaya). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk tindakan seseorang. Pengetahuan ibu yang rendah maka akan sulit bagi ibu dalam menentukan sikap dalam meningkatkan derajat kesehatan, yaitu dengan cara melakukan pencegahan ISPA. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung (Budiman, 2013). Pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Sebagai contoh, pengetahuan seorang ibu terhadap pencegahan ISPA bagi balita, diperoleh dari suatu pola kemampuan

prediktif dari pengalaman dan informasi yang diterima. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan pencegahan ISPA dapat menyebabkan infeksi yang lebih luas sehingga menyerang sistem saluran pernapasan bawah dan menyebabkan timbulnya komplikasi sistemik, pneumonia kronis yang dapat menyebabkan kematian pada anak. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bersifat lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (Sunaryo 2004 dalam Kholid, 2012).

Perlu upaya bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang pendidikan kesehatan pada ibu. Peran perawat juga diperlukan salah satu peran perawat yaitu sebagai Edukator. Fungsi perawat sebagai pendidik, dituntut untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan sehingga terjadi perubahan perilaku setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Aziz, 2009). Salah satu pendidikan kesehatan yang bisa diberikan kepada ibu tentang pencegahan ISPA dapat dilakukan dengan cara menjaga keadaan gizi agar tetap baik, Imunisasi, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan, mencegah kontak dengan penderita ISPA yang dapat dilakukan dengan menutup mulut atau hidung atau dengan menggunakan tisu, saputangan, masker dan lain sebagainya (WHO, 2007). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas pesantren II Kota Kediri

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita 0-5 tahun yang mengalami ISPA di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. Besar subyek pada penelitian ini adalah

54 responden. Teknik sampling yang digunakan *accidental sampling* dimana metode pengambilan data (subjek) yang kebetulan ada atau dijumpai atau kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila secara kebetulan orang yang dijumpai tersebut cocok sebagai sumber data. Variabel pada penelitian ini, variabel independen (bebas) pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dan variabel dependen (terikat) kejadian ISPA pada balita. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner, analisa data menggunakan uji statistik *spearman rho* ($\alpha < 0,05$).

Hasil Penelitian

Karakteristik balita di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. Berdasarkan usia balita didapatkan lebih dari 50 % yaitu sebanyak 30 responden (55,6%) berusia lebih dari 3 tahun. Jenis kelamin balita lebih dari 50% perempuan sebanyak 31 responden (57,4%). Rata-rata berat badan balita rata-rata 14,40, BB minimum 6, BB maksimum 28. Berdasarkan klasifikasi ISPA didapatkan mayoritas responden mengalami ISPA ringan yaitu sebanyak 50 responden (92,6%). Berdasarkan Usia didapatkan sebagian besar ibu berusia 20-40 tahun yaitu sebanyak 48 responden (88,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan paling banyak memiliki tingkat pendidikan tamat SMP yaitu sebanyak 25 responden (46,3%). Berdasarkan Pekerjaan didapatkan lebih dari 50% ibu bekerja sebesar 29 responden (53,7%).

Tabel 1 Pengetahuan Ibu di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. 28 Mei - 16 Juni 2015. (n = 54)

Indikator	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Tahu	39	72,2%	0	0	15	27,8	54	100
Memahami	32	59,3%	0	0	22	40,7	54	100
Aplikasi	34	63,9%	0	0	20	37,0	54	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil karakteristik pengetahuan ibu paling banyak baik. Indikator tahu didapatkan sebagian besar pengetahuan ibu baik sebanyak 39 responden (72,2%). Indikator memahami didapatkan lebih

dari 50% pengetahuan ibu baik yaitu 32 responden (59,3%), sedangkan pada indikator aplikasi diperoleh lebih dari 50% pengetahuan ibu baik sebanyak 34 responden (63,9%).

Tabel 2. Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri 28 Mei - 16 Juni 2015. (n = 54)

Kejadian ISPA	Jumlah	Persentase (%)
1	16	29,6
2	16	29,6
3	11	20,4
4	10	18,5
5	1	1,9
Total	54	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil karakteristik kejadian ISPA pada balita paling banyak terjadi 1-2 kali

dalam 1 tahun terakhir sebanyak 16 responden (29,6%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu dan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. 28 Mei - 16 Juni 2015 (n = 54)

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA										Total	
	1		2		3		4		5			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	F	%
Kurang	0	0	2	22,2	3	33,3	4	44,4	0	0	9	100
Cukup	6	25,0	8	33,3	5	20,8	4	16,7	1	4,2	24	100
Baik	10	47,6	6	28,6	3	14,3	2	9,5	0	0	21	100
Total	16	29,6	16	29,6	11	20,4	10	18,5	1	1,9	54	100
$\rho = 0,002$						Correlation coefficient = 0,014						

Berdasarkan tabel 3 dapat dimaknai ibu dengan pengetahuan baik lebih dominan kejadian ISPA pada balita sebanyak 1 kali dalam 1 tahun terakhir sebanyak 10 responden (47,6%), ibu dengan pengetahuan cukup dominan kejadian ISPA sebanyak 2 kali dalam 1 tahun terakhir sebanyak 8 responden (33,3%), sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang dominan kejadian ISPA yang dialami balita 4 kali dalam 1 tahun terakhir sebanyak 4 responden (44,4%).

Setelah dilakukan uji statistik *Spearman's Rho* menggunakan *software* komputer, berdasarkan pada taraf kemaknaan yang ditetapkan $\alpha < 0,005$ didapatkan hasil $p = 0,002$, $p \leq 0,005$ berarti H_1 diterima H_0 ditolak jadi ada hubungan antara pengetahuan Ibu tentang pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri

Pembahasan

Pengetahuan Ibu tentang pencegahan ISPA di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri.

Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA didapatkan mayoritas baik pada tahap tahu.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang

melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Notoadmojo, 2007). Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005) pengetahuan adalah proses pembelajaran ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengalaman terhadap suatu objek tertentu (Wahit dkk, 2007).

Menurut Budiman dan Riyanto Agus, (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah: Pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Informasi dapat juga diperoleh melalui media, macam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat seperti: televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya

pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Baik di dalam lingkungan fisik, biologi, maupun sosial. Usia merupakan daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia seseorang, semakin bertampah pula pengalaman serta daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Tahapan pengetahuan menurut Benyamin S. Bloom (1956) dalam Kholid, (2012) ada enam tahapan yaitu: tahu (*know*). Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah, memahami (*comprehension*) orang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari, aplikasi (*application*) adalah suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya), analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi yang masih ada kaitannya dengan yang lain. Sintesis (*synthesis*) ialah menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu keseluruhan yang baru atau kemampuan untuk menyusun suatu informasi yang ada, evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA paling baik pada tahap pengetahuan "tahu" saja sebesar 39 responden (75,46%) dengan jumlah pertanyaan yang paling banyak jawaban "ya" pada soal nomor 2 yaitu tentang indikator pemberian imunisasi dimana ibu mengetahui pemberian imunisasi dapat mencegah penyakit ISPA pada balita, namun pada tahap memahami pada pengetahuan ibu pada hanya cukup sebanyak (72,2%) dalam hal ini ibu kurang mampu menjelaskan dan dalam menginterpretasikan secara benar tentang imunisasi khususnya imunisasi DPT yang dapat mencegah ISPA pada

balita. Hal ini berarti ibu hanya tahu saja belum bisa memahami apa manfaat dari imunisasi. Hasil tabulating silang antara tingkat pendidikan dan pengetahuan. Diperoleh mayoritas pengetahuan baik pada ibu dengan tamat perguruan tinggi sebanyak (100%). Persamaan dengan pengetahuan ibu cukup didapatkan lebih dari 50% pada tamat SMP sebanyak (56,0%). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Budiman dan Agus Riyanto, 2013). Informasi yang baru mengenai suatu informasi salah satunya tentang pencegahan ISPA memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam memperoleh informasi yang nantinya dapat digunakan dalam menentukan sikap atau perilaku terhadap pencegahan ISPA, diharapkan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dapat lebih mudah menerima informasi tentang cara pencegahan ISPA yang meliputi: status gizi, imunisasi, kebersihan lingkungan dan perorangan serta menjauhkan anak dari penderita ISPA. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik diharapkan akan memiliki sikap yang baik pula dalam melakukan pencegahan ISPA sehingga kejadian ISPA pada balita dapat menurun. Informasi tidak hanya didapat secara formal tetapi juga dapat di dapat secara non formal, seperti pada media massa, norma dan lain sebagainya. Selain tingkat pendidikan, pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh usia. Hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan yang baik paling banyak dimiliki oleh ibu yang berusia diatas 40 tahun sebanyak (66,7%), Usia menunjukkan daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia dapat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan pengetahuan melalui berbagai informasi yang didapat salah satunya melalui pengalaman. Bertambahnya usia seseorang semakin bertambah pula

pengalaman yang didapat, sehingga dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan pola pikir dalam menentukan sikap untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan cukup paling banyak didapatkan pada ibu yang tidak bekerja sebanyak (48,0%) dan pengetahuan baik paling banyak didapatkan oleh ibu yang bekerja sebanyak (44,8%) Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut (Budiman dan Riyanto Agus, 2013). Individu dalam lingkungan tempat bekerja dapat saling bertukar informasi melalui interaksi yang terjadi sehingga mereka mendapat informasi baru dari lingkungan tempat mereka bekerja. Ibu yang tidak bekerja mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dengan rutinitas yang sama.

Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri

Kejadian ISPA dalam 1 tahun terakhir dialami balita paling banyak mengalami 1 dan 2 kali dalam 1 tahun terakhir yaitu sebanyak 16 responden (29,6%).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (WHO, 2007). Secara umum ada tiga faktor resiko terjadinya ISPA yaitu (Muryani, 2010) yaitu faktor lingkungan, individu dan perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi dapat merusak sistem pertahanan paru sehingga menimbulkan ISPA), ventilasi rumah dan keadaan hunian rumah. Faktor individu meliputi: Umur

anak, berat badan lahir menentukan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada balita, Status gizi Keadaan gizi yang buruk muncul sebagai faktor resiko yang penting untuk terjadinya ISPA, Vitamin A dan status imunisasi

Balita sangat rentan mengalami ISPA karena daya tahan tubuh mereka yang masih rentan terhadap berbagai macam virus. Tahap ini balita sering berinteraksi dengan lingkungan sehingga diperlukan upaya ibu dalam pencegahan penyakit terutama ISPA yang sering kali dialami oleh balita. Hasil penelitian didapatkan anak yang paling sering mengalami ISPA berusia kurang dari 1 tahun dengan kejadian ISPA 1 kali dalam 1 tahun terakhir sebanyak (60,0%), Usia 1-3 tahun didapatkan paling banyak balita mengalami ISPA 2 kali dalam 1 tahun terakhir sebanyak (50%). Balita pada usia tersebut sistem kekebalan tubuh anak sudah mulai terbentuk, ditambah dengan pemberian imunisasi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh balita. Balita yang mempunyai imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi lebih berat.

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri

Hasil uji statistik *Spearman's Rho* menggunakan *software* komputer yang didasarkan pada taraf signifikan atau taraf kemaknaan $\alpha=0,005$ dan didapatkan nilai $\rho= 0,002$, ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri, dimana dikarenakan nilai $\rho < 0,005$, berdasarkan koefisien korelasi didapatkan nilai -0,414, yang berarti pada penelitian ini hubungan antara kedua variabel yaitu pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA

pada balita memiliki kekuatan hubungan yang sedang dan hubungan korelasi terbalik artinya penelitian ini memberikan informasi jika pengetahuan ibu baik maka kejadian ISPA akan menurun, namun kekuatan hubungan antar kedua variabel sedang yang artinya pengetahuan ibu yang baik tidak selalu diikuti dengan penurunan kejadian ISPA. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas pesantren II Kota Kediri didapatkan hasil paling banyak responden pada tingkat pengetahuan cukup dengan 24 responden, dengan kejadian ISPA paling banyak 2 kali dalam 1 tahun terakhir sebanyak 8 responden (33,3%).

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Kholid, 2012). Sebelum mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu: kesadaran (*awarenes*), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus, merasa tertarik (*Interest*) terhadap stimulasi atau objek tersebut, evaluasi (*evaluation*) menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulasi tersebut bagi dirinya hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi, mencoba (*trial*) dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus, adaptasi (*adoption*) dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulus (Wahit dkk, 2007). Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses, dimana didasarkan oleh pengetahuan, kesadaran, sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2007)

ISPA disebabkan oleh lebih dari 300 jenis bakteri, virus dan jamur. Bakteri penyebabnya antara lain dari genus *streptokokus* *stafilokokus*, *pnemokokus*, *hemofilus*, *bordetella*, dan *konrinebakterium*. Virus penyebab ISPA

antara lain adalah golongan *Miksovirus*, *Adenovirus*, *Koronavirus*, *Pikornavirus*, *Mikoplasma*, *Herpesvirus*, dan lain-lain (Kartika, 2013). ISPA merupakan proses inflamasi yang terjadi pada setiap bagian saluran pernapasan atas dan bawah. Tanda dan gejala ISPA bervariasi antara lain pilek, keluar sekret cair dan jernih dari hidung, kadang bersin-bersin, sakit tenggorokan, batuk, demam, sekret menjadi kental, muntah, anoreksia, nausea (Kartika, 2013). Menurut WHO, 2007 proses terjadinya ISPA bervariasi menurut beberapa faktor sebagai berikut: Kondisi lingkungan berupa, polutan udara, kepadatan anggota keluarga, kelembaban, kebersihan, musim, temperatur. Ketersediaan dan efektivitas pelayanan kesehatan dan langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran ketersediaan dan efektivitas pelayanan kesehatan dan langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran berupa, vaksin, akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, kapasitas ruang isolasi. Faktor pejamu meliputi: usia, kebiasaan merokok, kemampuan pejamu menularkan infeksi, status kekebalan (Imunisasi), status gizi, infeksi sebelumnya atau infeksi serentak yang disebabkan oleh patogen lain, kondisi kesehatan umum. Karakteristik patogen seperti cara penularan, daya tular, faktor virulensi (misalnya, gen penyakit toksin), dan jumlah atau dosis mikroba (ukuran inokulum). Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA antara lain: mengusahakan agar anak memperoleh gizi yang baik, memberikan imunisasi lengkap, menjaga kebersihan perorangan dan lingkungan tetap bersih, dan mencegah anak berhubungan dengan klien ISPA (Kartika, 2013)

Hasil penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, status imunisasi, dan keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada

balita dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan maka resiko penyakit ISPA akan kecil. Begitupula dengan hasil penelitaian Indriani dan Zualicha (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan dengan perilaku pencegahan pada balita. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam seseorang menentukan tindakan (Notoadmojo, 2007).

Hasil penelitian menunjukan bahwa, pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA pada balita tentu memiliki hubungan yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan ISPA balitanya mengalami kejadian ISPA paling banyak 1 kali dalam 1 tahun terakhir sebanyak 10 responden (47,6%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan ISPA paling sering kejadian ISPA pada balita sebanyak 4 kali dalam 1 tahun terakhir yaitu 4 responden (44,4%). Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, semakin baik pengetahuan ibu, maka akan semakin sedikit kejadian ISPA yang dialami oleh balita. Adanya pengetahuan tentang suatu informasi misalnya tentang pencegahan menyebabkan seseorang mempunyai sikap positif atau negatif. Pengetahuan tentang pencegahan dapat digunakan oleh ibu untuk menjaga atau meningkatkan derajat kesehatan balita salah satunya dengan pencegahan ISPA. Pengetahuan ibu yang meningkat maka kejadian ISPA akan menurun hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan memberikan informasi pada seseorang dalam melakukan tindakan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik maka ia akan mempunyai sikap yang baik dalam melakukan pencegahan, sehingga ibu akan mencegah penyakit daripada mengobati.

Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan Ibu memiliki pengetahuan yang cukup dalam pencegahan ISPA yang meliputi : gizi, imunisasi lengkap, kebersihan perorangan dan lingkungan, dan mencegah anak berhubungan dengan klien ISPA. Frekuensi kejadian ISPA paling sering terjadi adalah sebanyak 1-2 kali dalam 1 tahun terakhir. Pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dapat menurunkan kejadian ISPA pada balita.

Saran

Mengingat kejadian ISPA pada balita di puskesmas masih tinggi, diharapkan puskesmas dapat meningkatkan pemberian HE (*health education*) tentang pencegahan ISPA meliputi status gizi, imunisasi, kebersihan perorangan dan lingkungan, serta menjauhkan balita dari penderita ISPA seperti pemakaian masker, menutup mulut saat bersin atau batuk. Informasi yang didapat oleh ibu semakin meningkat sehingga ibu dapat melakukan pencegahan dan angka kesakitan balita akibat ISPA dapat menurun, selanjutnya dapat meningkatkan derajat kesehatan balita.

Daftar Pustaka

- Budiman dan Agus riyanto (2013) *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Geturdis (2010). Hubungan Antara Kadar Partikulat (PM10) Udara RumahTinggal dengan Kejadian ISPA pada Balita di Sekitar Pabrik Semen PT.Indocement, Citereup <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-undergraduate-5143-pdf>
Online Diakses tanggal 13-2-1015

- Hariadi, Slamet. dkk (2010) *Buku Ajar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya :Departemen Ilmu Penyakit Paru FK Unir-RSUD Dr. Soetomo
- Indriani dan Zulaicha (2011) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. <http://eprints.ums.ac.id/20549/1/pdf> Online diakses tanggal 25-5-2015
- Kartika, Sari Wijayaningsih. (2013) *Asuhan Keperawatan Anak*. Jakarta: Trans Info Media
- Kementrian Kesehatan RI (2012) Pedoman Pengendalian Infeksi Pernaafasan Akut https://www.dropbox.com/sh/htargneqhjjxkbc/AAA0Winebyd_u7q2sYJ0GPWa/FINAL%20DESIGN%20PEDOMAN%20PENGENDALIAN%20ISPA.pdf?dl=0 Online Diakses tanggal 12-2014
- Kholid, Ahmad (2012) *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muryani, Anik (2010) *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM
- Notoadmojo (2007) *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika
- Salim (2012) Hubungan pengetahuan, status imunisasi dan keberadaan perokok dalam rumah dengan penyakit Infeksi saluran pernafasan akut pada balita di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. <http://ejournal.uui.ac.id/jurnal/AGUSSALIM-dou-1-agussalim.pdf> Online Diakses tanggal 21-5-2015
- Setiadi (2008) *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wahit Iqbal dkk (2007) *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- WHO (2007) Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Pandemi Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan http://www.who.int/csr/resources/publications/WHO_CDS_EPR_2007_8BahasaI.pdf Online Diakses tanggal 5-12-2014